

Pendidikan Karakter

Perspektif
Guru **dan** Psikolog

Editor :

YUSTI PROBOWATI
SEGER HANDOYO
ANDIK MATULESSY



SELARAS



HIMPSI

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF GURU DAN PSIKOLOG

Editor:

YUSTI PROBOWATI
SEGER HANDOYO
ANDIK MATULESSY



SELARAS



HIMPSI

PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF GURU DAN PSIKOLOG

Editor:
Yusti Probowati
Seger Handoyo
Andik Matulesy

Tata Letak Isi:
Weni Endahing Warni

Desain Sampul: Tim Selaras
Copyright 2011, Penerbit Selaras, Malang

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbit Selaras
Perum Pesona Griya Asri A-11 Malang 65154
Tlp.: (0341) 9405080
Anggota IKAPI Jawa Timur

Jumlah: xii + 346 hlm.
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Mei 2011

ISBN: 978-602-9047-65-3

**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Buku Pendidikan Karakter ini berawal dari motivasi Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah Jawa Timur (Himpsi Wilayah Jatim) untuk memberikan peran terhadap pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan seiring dengan upaya pemerintah Republik Indonesia untuk mendorong kebangkitan kembali pendidikan karakter. Motivasi tersebut telah berhasil diwujudkan dalam dua kegiatan, yaitu Lomba Essay Guru tentang Pendidikan Karakter dan mendorong para psikolog untuk menulis tentang pendidikan karakter. Bersumber dari kedua kegiatan itulah, artikel-artikel tentang pendidikan karakter dikumpulkan, dipilih, diedit, dan dikelompokkan, sehingga menjadi sebuah buku. Sebuah buku yang mengombinasikan pengalaman praktis dan *best practice* para guru dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing dengan pengetahuan konsep dan teori psikologi dari pada psikolog.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menyusun *grand design* pendidikan karakter bangsa yang ditargetkan seluruh satuan pendidikan telah mengembangkannya pada 2014. Harapan kami, buku ini dapat menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan karakter bangsa tersebut. Para guru di seluruh satuan pendidikan dapat belajar dan mengambil makna dari artikel-artikel dalam buku ini untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa di sekolahnya masing-masing. Sebuah praktek pendidikan karakter bangsa yang dilakukan berdasarkan *best practice* dan pengetahuan konsep dan teori psikologi yang baik akan mempunyai peluang berhasil lebih besar.

Terakhir, Himpsi Wilayah Jatim menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru, Dinas Pendidikan Jawa timur, Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, dan para psikolog atas

sumbangan pemikirannya yang dituangkan dalam artikel-artikel, serta partisipasinya sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga sumbangan kecil namun sangat penting ini berguna untuk pendidikan karakter bangsa pada khususnya dan kemajuan Bangsa dan Negara Republik Indonesia pada umumnya. Amin.

Ketua Himpsi Wilayah Jatim

Dr. Seger Handoyo, psikolog

PENGANTAR EDITOR

Banyaknya permasalahan bangsa Indonesia seperti tingginya tingkat korupsi, konflik antar kelompok/suku, banyaknya remaja yang terlibat perkelahian, dan narkoba, serta masih banyak masalah lain menyebabkan banyak pihak mulai berpikir dan merenungkan hal-hal yang salah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia yang menekankan pada kognitif menjadi mulai dipertanyakan, karena penekanan aspek kognitif hanya menghasilkan anak-anak yang cerdas secara kognitif, namun tidak cerdas secara emosi. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan seperti yang dipaparkan di atas. Oleh karena itu banyak pihak yang mulai menginginkan pendidikan kembali pada budi pekerti, nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Selama ini hilangnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia dituding sebagai akar terjadinya masalah-masalah bangsa ini, sehingga akhirnya kemendiknas menetapkan bahwa pendidikan karakter wajib ada dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter sendiri harus dimulai dari masa kanak-kanak, dimulai dari keluarga. Pemenuhan kebutuhan psikologis dalam keluarga diyakini sebagai peletak dasar pendidikan karakter. Seiring dengan pertambahan usia anak menjadi remaja, keluarga juga harus berubah untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis remaja. Dan ketika anak memasuki masa sekolah, anak akan banyak berinteraksi dengan sekolah. Di sekolah anak akan banyak belajar tentang nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan sekolah.

Bahasan tentang pentingnya sekolah dibahas secara panjang lebar dalam buku ini, tidak saja oleh para psikolog namun secara praktis oleh guru-guru. Buku ini berusaha menampilkan tulisan guru yang diperoleh melalui *best practise* mereka dalam menghadapi murid-murid mereka.

Guru-guru memberikan ide tentang dongeng, wayang, dan hal-hal yang merupakan budaya asli Indonesia dalam membentuk karakter anak. Kolaborasi antara guru dan psikolog ini diharapkan menjadi kolaborasi yang komprehensif dalam membahas pentingnya sekolah dalam membentuk karakter anak.

Buku ini juga mencoba memberikan metode pendidikan karakter, khususnya pada anak-anak. Para psikolog memberikan saran bahwa anak-anak membutuhkan bermain dan tidak asal bermain namun bermain dengan memasukkan berbagai nilai kehidupan. Selain metode yang ditawarkan, hampir seluruh penulis dalam buku ini juga memberikan masukan karakter yang perlu dikembangkan anak.

Semoga buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan karakter baik bagi orang tua, pendidikan maupun pengambil kebijakan dalam pendidikan. Tak ada gading yang tak retak, buku ini juga banyak kekurangan yang perlu dikembangkan pada masa yang akan datang. Masukan dari pembaca sangat diharapkan agar buku ini dapat makin bermanfaat bagi banyak pihak.

Surabaya, Mei 2011

Tim Editor

DAFTAR ISI

Prakata Ketua Himpsi Jatim	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Guru	1
Pemenang Lomba Penulisan Essay	2
1. Peran Guru Kreatif Sebagai Modal dasar Membangun Karakter Anak Didik (Aku Berdosa Jika Mengajar Hanya untuk Mengejar Materi Ajar yang Di-UASBN-kan Saja Tanpa Membangun Karakter Anak Didikku). <i>Sudarmadi</i>	3
2. Dongeng/Cerita Dapat Membentuk Karakter dan Budi Pekerti Siswa. <i>Endah Yulianti</i>	13
3. Pendidikan Karakter Berawal dari Kemampuan Mengelola Keuangan. <i>Nurul Hidayati</i>	23
4. Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia dalam Pendidikan Karakter. <i>Risa Rahaju</i>	33
5. Menanamkan Karakter Melalui Cerita Wayang. <i>Dedy Fransiska Hendrawan</i>	43
6. Pendidikan Karakter Integratif-Holistik, Oase Gempa Multidimensional Bangsa. <i>Yanur Setyaningrum</i>	53
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Psikolog	61
7. Pengantar Editor: Keluarga dan Pembentukan Karakter. <i>Sege Handoyo</i>	63
8. Keluarga: Awal Membangun Karakter Bangsa. <i>Nurul Hartini</i>	69
9. Anak dan Pendidikan Karakter. <i>Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo</i>	83
10. Dukungan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak. <i>Wahyuningsih</i>	101
11. Strategi Pembimbingan Anak Usia Dini: Suatu Upaya untuk Membentuk Karakter Anak Bangsa. <i>Agnes Maria Sumargi</i>	115
12. Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Entrepreneur pada Remaja. <i>Jimmy Ellya Kurniawan</i>	135
13. Pembentukan Karakter Remaja. <i>Weni Endahing Warni & Nur Fatimah</i>	153

14. Pengantar Editor: Sekolah Sebagai Bagian Penting dalam Pendidikan Karakter. <i>Yusti Probowati</i>	173
15. Pembentukan Karakter Pendidik Melalui Internalisasi Nilai Hidup. <i>Ratna Eliyawati</i>	177
16. Sekolah Sebagai Sumber Tumbuhnya Rasa Berharga. <i>Lena N. Panjaitan</i>	195
17. Membangun Karakter Melalui Pendidikan Etika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi. <i>Tatik Suryani</i>	213
18. Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. <i>T.A. Wiriana</i>	235
19. Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakteristik Entrepreneur Mahasiswa. <i>Jenny Lukito Setiawan</i>	253
20. Pengantar Editor: Metode Pendidikan Karakter. <i>Andik Matulesy</i> ...	273
21. Menyemai Nilai-Nilai Kehidupan Sejak Usia Dini. <i>Nur Ainy F. Nawangsari</i>	275
22. Pengembangan Theory of Mind melalui Bermain Sebagai Dasar dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. <i>Dewi Retno Suminar</i>	283
23. Pola Bermain pada Anak dalam Membentuk Budi Pekerti. <i>Eva Damayanti</i>	303
24. Menghargai Perbedaan Melalui Sosialisasi Etnis. <i>Sri Siuni</i>	319

DUKUNGAN KELUARGA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

*Dra. Sri Wahyuningsih, M.Kes, psikolog
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*

Di era globalisasi seperti saat ini individu mengalami perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang yang sangat mengagumkan, namun di sisi lain juga mulai muncul kecemasan-kecemasan sebagai dampak dari perubahan dan kemajuan tersebut. Pengaruh perubahan kehidupan akan memberikan dampak yang beragam bagi individu sebagai anggota masyarakatnya. Individu akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang tentunya akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupannya. Untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh, modal utamanya adalah keluarga karena menurut Prof. Melly Sri Sulastri Rifai kunci keberhasilan pembentukan karakter seorang anak terletak pada keluarga. Keluarga menjadi wadah pembentukan karakter yang utama dan pertama, karena orang tua bukan hanya mendidik anak sewaktu kecil tetapi sampai mereka dewasa (Panjaitan, AJ, 2008). Demikian pula para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah yang muncul di masyarakat seperti kejahatan seksual, kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga (Megawangi, 2003).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam tumbuh kembang seorang anak. Sebagai institusi sosial terkecil keluarga merupakan tempat dimana internalisasi nilai-nilai dan norma sosial dapat dilakukan lebih efektif. Perubahan dan kemajuan yang

begitu pesat akan membawa dampak yang semakin beragam bagi perilaku dan kehidupan individu sebagai anggota masyarakatnya. Bronfenbrenner dalam teori ekologiinya mengatakan bahwa keluarga sebagai bagian dari mikro melalui orang tua, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam mengantar dan mendampingi proses tumbuh kembang individu (Santrock, 2003)

Setiap anak akan tumbuh dan berkembang melalui proses belajar, yang diawali dengan belajar tentang dirinya sendiri dan kemudian tentang dunia di sekitarnya. Proses belajar ini akan berlangsung dan berkesinambungan secara terus menerus selama kehidupan anak sejak dilahirkan dan bersifat individual. Ada anak-anak yang cepat tetapi ada pula anak-anak yang lambat dalam mencapai perkembangan yang optimal. Kegagalan atau keberhasilan anak dalam mencapai perkembangannya sangat dipengaruhi ada tidaknya dukungan dari lingkungannya, dimulai dari mikro sistem terdekatnya yaitu orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekolah jika anak sudah mulai masuk sekolah. Dalam lingkungan inilah menurut teori ekologis Bronfenbrenner (Santrock, 2003) anak akan berinteraksi langsung dengan agen-agen sosial dimana ia tinggal dan dengan semakin bertambahnya usia maka lingkungan sosial anak juga akan semakin bertambah luas. Demikian pula seperti yang dikatakan Rodin & Salovey (Sarafino, 1990) bahwa sumber dukungan sosial yang paling penting adalah keluarga.

Dalam upaya mencapai tumbuh kembang anak yang sehat berkualitas, dukungan sosial sangat diperlukan dan diberikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Dukungan sosial yang diberikan dapat berupa bantuan langsung yang dibutuhkan anak dalam hal material atau finansial (dukungan instrumental). Umumnya orang tua sudah menyediakan sarana dan prasarana bagi anak-anaknya, tetapi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Penyediaan dapat berupa buku yang dibutuhkan terkait dengan sekolah ataupun minat anak di luar sekolah seperti buku cerita, musik, alat permainan, ruang yang aman dan nyaman secara fisik maupun

psikologis untuk beraktivitas dan belajar. Lingkungan yang sesuai, nyaman dan aman sangat penting karena akan menumbuhkan bahkan meningkatkan motivasi dan minat anak dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam hal ini orang tua sekaligus juga dapat mengajarkan anak disiplin dan bertanggung jawab terhadap benda-benda miliknya maupun penyelesaian tugasnya. Sesuai dengan prinsip kondisioning Skinner (Crane, 1992) maka kedisiplinan dan tanggung jawab yang sudah diajarkan sejak kecil disertai adanya perilaku positif dari orang tua sebagai *reinforcing stimuli* (seperti pujian, perhatian) yang akan menguatkan, tentunya akan menjadi kebiasaan yang terbawa dan terbentuk menjadi karakter anak sepanjang hidupnya.

Selain dukungan instrumental, orang tua juga perlu memberikan stimulasi sebagai wujud dukungan informasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, atau dalam bentuk saran, nasehat dan *feedback*. Stimulasi yang terlalu sulit dan tidak sesuai akan membuat anak merasa tidak mampu, tetapi sebaliknya stimulasi yang terlalu mudah justru akan membuat anak bosan, malas dan tidak berminat untuk melakukannya. Dukungan yang berupa pemberian informasi dapat diberikan sedini mungkin melalui kegiatan sehari-hari seperti saat makan, dapat diajarkan mengenai warna, macam-macam jenis sayur, buah serta aneka macam makanan lain yang dikonsumsi anak beserta manfaatnya. Saat anak bermain atau saat menonton TV, tentunya banyak hal yang dapat diajarkan pada anak seperti misalnya belajar berhitung, bahasa, pengetahuan alam, belajar memahami mana hak dan kewajibannya dan banyak hal yang terkait dengan kognisi anak. Selain mengasah ranah kognisi anak, melalui bermain dan menonton TV anak dapat belajar tentang norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya, belajar perilaku prososial seperti saling tolong menolong, membantu orang lain, belajar tentang budaya (antri, bekerja sama dengan orang lain), belajar saling menghargai dan saling percaya, yang mana hal ini semua akan membantu mengasah ranah afeksi anak.

Dukungan informasi dapat juga diberikan melalui komunikasi yang terbuka dan terjalin dengan baik. Melalui komunikasi orang tua dapat memberikan saran, nasehat, atau *feedback* terkait dengan pikiran dan perilaku anak sehingga anak akan memperoleh banyak kesempatan untuk belajar mengenal dirinya sendiri, dunianya, dan kehidupan dewasa nantinya. Informasi juga dapat diperoleh anak melalui amatan anak terhadap perilaku orang tua sebagai “model” yang akan ditiru oleh anak (Bandura dalam Crane, 1992). Semua anak akan melalui tahapan masa meniru. Pada saat ini orang tua memiliki peranan penting untuk memberikan batasan dan mengajarkan perilaku mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan usia anak. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Hal ini pula yang menggambarkan peran orangtua dalam pembentukan karakter anak, dimana tingkah laku anak cenderung mengimitasi orang tuanya. Terlebih keluarga merupakan sumber sosialisasi primer dan pertama yang dialami setiap individu. Oleh karenanya jika anak menirukan hal-hal buruk, orang tua harus segera memperbaiki perilakunya. Seringkali orang tua atau orang dewasa lain menganggap lucu bagi perilaku anak yang buruk dan mentertawakan atau memberikan komentar “lucu”. Hal ini justru akan semakin menguatkan anak untuk mengulang perilakunya tersebut. Dalam kondisi ini pemberian hukuman tidak akan efektif dan memberikan contoh dengan perilaku yang diharapkan serta mengajak anak untuk melakukannya, biasanya akan lebih memberikan hasil positif. Hendaknya orang tua konsisten dengan perilaku yang dibolehkan sampai anak benar-benar mengerti batasan-batasan baik-buruk, benar-salah sejalan dengan usianya. Beberapa contoh perilaku sederhana yang dapat dilihat sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, menyeberang jalan tidak di *zebra cross* dan parkir sembarangan, tidak mempedulikan kepentingan orang lain serta perilaku lain yang menunjukkan ada tidaknya pemahaman terhadap aturan sosial, merupakan hasil dari perkembangan kualitas moral yang akan mengarah pada pembentukan karakter anak (Megawangi, 2003).

Bentuk dukungan lain adalah dukungan emosional yang lebih pada pengungkapan perasaan dan perilaku yang ditunjukkan secara nyata terhadap anak di saat anak mengalami suatu peristiwa baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, sehingga anak akan merasa diperhatikan dan dipedulikan. Melalui dukungan emosional orang tua sekaligus juga dapat mengajarkan bagaimana cara mengungkapkan perasaan yang sedang dialami anak. Anak diperbolehkan atau diberi kesempatan untuk mengekspresikan rasa marahnya tetapi tidak dengan cara yang negatif seperti memukul, menendang, merusak barang. Ajarkan anak mengekspresikan perasaan dan emosi-emosi positif maupun negatif dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungannya. Belajar bagaimana mengekspresikan perasaan sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Anak yang mempunyai kesempatan untuk mengatakan: “aku sedih...”, “aku marah atau kecewa” atau “aku tidak suka ...”, lebih mungkin tumbuh berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara emosi daripada anak-anak yang terbiasa menutupi perasaannya. Tugas orang tua mengajak anak untuk mengungkapkan/menceritakan perasaan-perasaannya baik positif maupun negatif dan bimbinglah dia untuk mengatasi perasaannya. Demikian pula ketika anak sedang bergembira, maka orang tua hendaknya juga ikut bergembira. Melalui hal ini anak akan belajar berempati, k dapat memahami perasaan orang lain yang pada akhirnya akan memudahkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sepanjang hidupnya (Wahyuningsih, 2006).

Sepanjang masa tumbuh kembangnya, anak juga membutuhkan dukungan berupa penghargaan yang dapat diberikan sebagai *reward* atau *reinforcement*. Dukungan penghargaan dapat diberikan sesuai perilaku dan kebutuhan anak misalnya dalam bentuk kata-kata pujian saat anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, atau memberikan buku-buku sesuai prestasi atau minat anak yang mana hal tersebut akan dapat menjadi pendorong anak untuk maju. Kata-kata pujian seperti: “anak yang pintar” merupakan label yang diberikan orang tua dan berdasarkan label tersebut

orang tua akan cenderung memperlakukan anak sesuai dengan labelnya. Selanjutnya anak akan mengiyakan label tersebut dan cenderung bertindak sesuai labelnya. Hal ini akan menjadi siklus yang melingkar dan berulang-ulang dan akan semakin memotivasi anak.

Hal lain yang dapat dilakukan misalnya dengan menyetujui atau menerima ide/gagasan anak, ada kesediaan orang tua untuk mendengarkan cerita/keluh kesah anak di saat anak membutuhkan sehingga anak merasa dihargai, merasa diterima atau merasa dipedulikan keberadaannya. Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas domestik seperti membersihkan kamar tidurnya sendiri, membantu pekerjaan ibu di dapur atau ayah saat membersihkan mobil, memikirkan menu makanan di akhir pekan juga akan efektif untuk menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak. Anak juga merasa dilibatkan sebagai anggota keluarganya, sehingga dirinya merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab serta ingin selalu menjaga kesejahteraan keluarganya. Cara lain untuk merangsang tingkat kemandiriannya adalah dengan melatih anak membuat keputusan sendiri. Dimulai dengan memberi kesempatan pada mereka untuk memilih barang-barang yang diperlukan atau kegiatan yang ingin dilakukan. Tentu saja arahan dari orang tua tetap dibutuhkan, tetapi harus dibedakan dari sikap mendikte apalagi menyalahkan.

Dukungan penghargaan dapat juga diberikan dalam bentuk *touching* (sentuhan) yang biasa dilakukan orang tua dengan mencium kening/pipi anak, mengelus kepala atau memegang bahunya tatkala orang tua melihat anak sedang dalam situasi tertentu secara emosional. Sentuhan dapat diartikan anak sebagai ungkapan rasa empati, memahami keberadaannya atau dimaknai sebagai ungkapan rasa bangga orang tua pada anak-anaknya. Anak yang dihargai pribadinya serta selalu merasa diterima dan dicintai akan lebih mudah tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang percaya diri dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan segala sesuatu berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan maupun tugas sekolah/akademiknya.

Disamping menumbuhkan rasa percaya diri, anak juga akan belajar bagaimana menghargai dan berempati pada orang lain melalui respons orang tua terhadap dirinya.

Dalam memberikan dukungan pada anak orang tua hendaknya tidak tergesa-gesa menawarkan “bantuan” saat anak sedang melakukan sesuatu, karena hal ini akan membuat anak merasa ragu, malu atau takut dan merasa tidak mampu melakukannya. Hal ini justru akan menyulitkan anak dalam mencapai kemandirian, anak menjadi pasif dan kurang berani berinisiatif. Sebaliknya suasana yang nyaman dapat membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri anak dan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian yang positif hingga dewasa nanti. Seperti yang dikatakan Erikson (Crane, 1992) bahwa perkembangan yang optimal selalu mendasarkan pada kematangan yang berarti memperhatikan *critical period* dan lingkungan yang mendukung. Oleh karenanya berikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kondisi anak, agar anak merasa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga semakin memotivasi anak untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk karakter anak tidak bisa lepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh menurut Diana Baumrind (Santrock, 2007) dibedakan dalam pengasuhan yang bersifat otoritarian, otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan dan pengasuhan yang menuruti kehendak anak. Orang tua dengan pola pengasuhan otoritarian (otoriter) menerapkan batas dan kendali yang tegas, menerapkan aturan yang kaku tanpa menjelaskan alasannya dan mendesak anak untuk mengikuti aturannya. Pola pengasuhan yang otoriter seringkali menjadikan anak tidak bahagia, ketakutan dan rendah diri, memiliki kemampuan komunikasi yang rendah serta mungkin berperilaku agresif. Sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan yang otoritatif mendorong anak untuk mandiri, bersikap hangat dan menunjukkan dukungan terhadap perilaku yang konstruktif. Pola pengasuhan ini akan

membentuk anak-anak yang ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, mampu bekerja sama, menjalin relasi sosial dengan baik serta bisa mengatasi stress dengan baik.

Sebagian orang tua lain cenderung mengabaikan anak-anaknya dalam pola pengasuhannya. Pengabaian ini akan membentuk anak-anak yang cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, pengendalian dirinya buruk serta kurang mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah dan tidak dewasa. Demikian pula dengan orang tua yang cenderung selalu menuruti kehendak anak-anaknya, sangat terlibat dengan kehidupan anak tetapi kurang mengontrol dan membiarkan anak-anaknya melakukan sesuatu yang diinginkan. Pola pengasuhan ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang dapat mengendalikan perilakunya, cenderung egosentris, mendominasi dan tidak dapat mengikuti aturan atau norma lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan Megawangi (2003) mengatakan bahwa untuk membentuk karakter anak, ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu *maternal bonding*, rasa aman dan stimulasi fisik-mental anak. *Maternal bonding* (kelekatan anak secara psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting bagi pembentukan karakter anak, karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar rasa percaya anak kepada orang lain. Adanya *trust* seperti yang dikatakan Erikson dalam teori psikososialnya, akan menumbuhkan rasa aman bagi anak dalam berinteraksi dengan dunianya pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Dasar rasa percaya yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak di usia awal ini dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Maternal bonding dapat terbentuk jika orang tua mampu berperan sebagai pelindung bagi anak-anaknya, orang tua mampu berperan sebagai teman, bersedia mendengarkan keluh kesah atau cerita anak-anaknya dengan menghargai perasaan anak yang muncul saat itu serta sebagai penolong jika

anak memerlukan bantuannya. Sebagai penolong tidak berarti orang tua mengambil alih kesulitan atau tanggung jawab dan peran anak, tetapi orang tua lebih berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi segala kebutuhan dan kepentingan anak, sebagai motivator saat anak mulai kehilangan semangatnya dan sebagai advisor saat anak memerlukan saran, nasehat atau jalan keluar dalam menyelesaikan masalahnya. Jika *maternal bonding* telah terbentuk, maka anak akan memperoleh kenyamanan secara fisik maupun rasa aman secara psikologis yang menurut Erikson (Santrock, 2007) merupakan kunci untuk membentuk *basic trust* yang akan menjadi dasar dari ekspektasi menetap bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan. Ketika *basic trust* telah terbentuk, orang tua akan lebih mudah untuk memberikan stimulasi yang bersifat fisik maupun mental. Terpenuhinya tiga kebutuhan dasar tersebut akan memberikan lahan yang subur bagi anak, yang membuat anak merasa nyaman dan memungkinkan dirinya berkembang maksimal secara fisik, psikologis dan sosial.

Untuk membentuk karakter, menurut Panjaitan (2008) anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik (*knowing the good*) tetapi mereka hendaknya juga harus memahami kenapa perlu melakukan hal itu. Disinilah peran orang tua sebagai pendidik sekaligus sebagai penanam nilai-nilai moral, agama dan spiritual perlu ditinjau kembali keberfungsianannya. Singgih D. Gunarsa (2003) dalam bukunya “Psikologi untuk Keluarga” menyatakan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja, melainkan banyak fungsi lain yang harus diperankan agar dapat membentuk kepribadian anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Sebagai pendidik maupun sebagai penanam nilai-nilai, orang tua perlu paham bahwa tujuan dari pendidikan adalah perubahan tingkah laku dari yang tidak bisa menjadi bisa. Orang tua dapat mengajarkan berbagai perilaku baik dengan menjadi “model” bagi anak-anaknya sekaligus melatih anak untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang telah dilakukannya (*feeling the good*). Jika *feeling the good* sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan luar

biasa dalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindarkan perbuatan buruk (*acting the good*). Anak akan dapat belajar bertanggung jawab atas perilakunya ketika orang tua memfasilitasinya melalui kesempatan yang diberikan. Misalnya dengan membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya (tugas sekolah, di rumah ataupun tugas sosial) dengan memberikan apresiasi dan mempercayai anak untuk mencoba menyelesaikannya sendiri sesuai kemampuannya dan bukan menuntut. Jika orang tua menghargai perasaan, minat dan keputusan yang dibuat anak, maka anak akan merasa diterima dan dicintai serta dihargai keberadaannya. Dengan demikian anak akan berkembang menjadi pribadi yang mampu menghargai dan mudah berelasi dengan orang lain. Ketiga hal tersebut harus dilatihkan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan.

Selain sebagai pendidik dan penanam nilai-nilai, keluarga juga memiliki fungsi sosial budaya, yang artinya bahwa dalam kehidupan berkeluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya dapat dicerminkan hubungan yang saling menghargai, memiliki norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun negara dan mematuhi. Relasi yang harmonis antara orang tua dan anak-anaknya akan dapat terwujud ketika orang tua mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, hidup rukun dan saling membantu satu dengan yang lain. Dalam keluarga yang harmonis, masing-masing individu apakah ayah, ibu atau setiap anak yang berada di dalamnya dapat memainkan peran sesuai dengan statusnya secara bebas dan nyaman. Peran sebagai pemberi status bagi anak-anaknya, membuat orang tua memandang anak sebagai pribadi yang memiliki kebutuhan dan harapan-harapannya sendiri. Orang tua harus bersedia memandang anak sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk berkembang. Orang tua tidak memaksakan kehendak atau meminta anak untuk berperilaku sesuai yang diinginkan, melainkan orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih dan menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan sekaligus menjelaskan konsekuensi dari setiap perilaku yang dipilih anak (Wahyuningsih, 2006). Dalam hal ini orang

tua sedang memberdayakan (*empowering*) anak dan bukan menguasai anak, sehingga anak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang sehat berkualitas yang ditandai dengan sikap yang fleksibel meskipun harus menghadapi berbagai macam perubahan situasi dan kondisi.

Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Menurut Megawangi (Latifah, 2008) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang dapat mempengaruhi pembentukan karakternya, yaitu:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anak-anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan arti anak dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik seperti memukul, mencubit atau lainnya.
5. Memaksa anak untuk dapat menguasai kemampuan kognitif sejak usia dini.
6. Tidak menanamkan "*good character*" pada anak-anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh tersebut di atas akan menghasilkan anak-anak yang acuh tak acuh, kurang percaya diri dan merasa tidak berharga. Kondisi ini akan membuatnya selalu berpandangan negatif terhadap lingkungannya karena anak merasa tidak aman dan penuh curiga terhadap orang lain. Anak akan menjadi mudah tersinggung, tidak toleran dan tidak tahan terhadap stres serta perilakunya sulit diprediksikan.

Anak sebagai aset yang sangat berharga bagi sebuah negara, akan menjadi generasi penerus yang pada masanya nanti akan menentukan perkembangan suatu negara. Anak-anak yang terdidik dan berkualitas secara intelektual, mental dan spiritual akan berkembang menjadi orang dewasa yang kompeten dan mampu menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga kelangsungan dan martabat negara dapat terjamin.

Kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang yang mengindikasikan kualitas karakternya tidak terjadi dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Melalui sosialisasi dan pendidikan yang dilakukan terutama dan pertama oleh keluarga, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan ini akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Crane, W. (1992). *Theories of Development. Concepts and Applications*. 3th edition. Prentice Hall, Inc.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryaningrum, A. T. (2007). *Peranan Orang tua dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak berbakat Melalui Pemahaman Teori & Tren Pendidikan*. We R Mommies Indonesia.
- Latifah, M. (2008). *Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak*. <http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html>
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Panjaitan, A. J. (2008). *Keluarga, Kunci Pembentukan Karakter Anak*. http://www.investorindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=48926
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 2, edisi 11. Alih Bahasa: Mila R & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B.Adelar; Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1990). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Willey & Sons.
- Wahyuningsih, S. (2006). *Dukungan Sosial & Tumbuh Kembang Anak*. *Proceeding Simposium Pekan Ilmiah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*.



HIMPSI

Sekretariat Himpsi Jatim
Fakultas Psikologi UNAIR
Kampus B, Jln. Airlangga 4-6 Surabaya
sekretariathimpsijatim@gmail.com

Penerbit Selaras

Anggota IKAPI Jatim

Perum Pesona Griya Asri A-11

Malang 65154

Tlp. (0341) 9405080

ISBN: 978-602-9047-65-3



9 786029 047653